



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Implementasi diri sebagai hamba dalam aktivitas suluk tarekat naqsyabandiyah

Nurasiah Lubis^{*)}, Jufri Naldo

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 12th, 2024

Revised Sept 20th, 2024

Accepted Oct 26th, 2024

Keywords:

Implementasi diri

Suluk

Tarekat naqsyabandiyah

ABSTRACT

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang paling berpengaruh di dunia Islam, dikenal luas karena pendekatannya yang mendalam dalam mengajarkan spiritualitas dan moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi diri sebagai hamba dalam kegiatan suluk tarekat naqsyabandiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 6 murid dari syekh H. Muhammad Ali Guntur Siregar di desa Tanjung Medan, Kec. Kemampung Rakyat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Para siswa terlibat dalam berbagai praktik spiritual, termasuk dzikir (mengingat Allah) secara teratur, melakukan salat tambahan seperti tahajud dan dhuha, dan berpartisipasi dalam latihan spiritual seperti khalwat (mengurung diri untuk bermeditasi). Praktik-praktik ini ditujukan untuk meningkatkan hubungan dan disiplin spiritual mereka. Namun, para siswa menghadapi beberapa tantangan, termasuk persepsi masyarakat yang memandang para praktisi tarekat sebagai penyendiri atau kurang bersosialisasi. Hal ini menumbuhkan rasa spiritualitas yang lebih dalam, meningkatkan nilai-nilai moral mereka, dan mendorong gaya hidup yang disiplin. Maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan para siswa dalam berbagai kegiatan spiritual seperti suluk tarekat naqsyabandiyah tidak hanya memperdalam hubungan mereka dengan Allah tetapi juga secara positif memengaruhi nilai-nilai moral dan interaksi sehari-hari mereka.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nurasiah Lubis,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nurasiah0401202020@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang paling berpengaruh di dunia Islam, dikenal luas karena pendekatannya yang mendalam dalam mengajarkan spiritualitas dan moralitas. Dalam tradisi ini, konsep penghambaan (ubudiyah) kepada Tuhan menjadi inti dari setiap praktik spiritual yang dijalankan. Penghambaan ini bukan hanya sekadar ritual atau tata cara, tetapi merupakan sebuah implementasi diri yang mendalam, yang mengharuskan setiap individu untuk menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupannya (Sholihah et al., 2021).

Suluk, atau proses penempuhan diri dalam tarekat, merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual ini. Melalui suluk, individu diajak untuk bertransformasi dari keadaan material menuju dimensi spiritual yang lebih tinggi (Hakim et al., 2024). Proses ini tidak semata-mata ditujukan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan,

tetapi juga untuk memahami dan menjalani peran sebagai hamba-Nya. Dalam konteks ini, implementasi diri sebagai hamba menjadi sangat penting, karena ini mencerminkan bagaimana seorang murid tarekat menjalani kehidupan sehari-harinya sesuai dengan ajaran yang telah diterima (Hasan & Azizah, 2020).

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki metodologi yang khas dalam praktik suluknya, yang membedakannya dari tarekat-tarekat lainnya. Metode seperti dzikir (pengingatan) dan pengendalian diri (mujahadah) menjadi pilar utama dalam proses spiritual ini. Dzikir bukan hanya sekadar pengulangan kata-kata suci, tetapi merupakan suatu bentuk penghambaan yang mendalam, yang melibatkan hati dan jiwa (Hasan et al., 2021). Melalui dzikir, individu diharapkan dapat menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap detik kehidupannya. Pengendalian diri, di sisi lain, mengajarkan individu untuk mengatasi nafsu dan keinginan duniawi, yang seringkali menghalangi jalan menuju spiritualitas sejati (Nurjanah et al., 2024).

Namun, implementasi diri sebagai hamba tidak selalu berjalan mulus. Dalam praktiknya, banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para pengamal tarekat (Aditya Fatur Rohman et al., 2023). Ketika seseorang berusaha untuk menjalani kehidupan sebagai hamba, mereka sering kali terjebak dalam rutinitas dan tekanan kehidupan sehari-hari yang dapat mengganggu proses suluk. Disiplin dan komitmen yang kuat diperlukan agar seseorang dapat terus melangkah di jalur spiritual ini (Azizah et al., 2024). Di antara tantangan tersebut adalah tekanan dari lingkungan sosial, kesibukan sehari-hari, dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat modern. Ketika seseorang berusaha untuk menjalani kehidupan sebagai hamba, mereka sering kali terjebak dalam rutinitas yang padat dan tuntutan hidup yang menuntut perhatian dan waktu (Sunhaji, 2018).

Tekanan dari lingkungan sosial bisa sangat mengganggu proses suluk. Banyak individu merasa kesulitan untuk menyeimbangkan antara tuntutan duniawi dan kebutuhan spiritual. Misalnya, dalam masyarakat yang semakin materialistis, individu sering kali merasa tertekan untuk mengejar kesuksesan materi, yang bisa mengalihkan perhatian mereka dari tujuan spiritual. Hal ini menuntut setiap pengamal tarekat untuk memiliki disiplin yang kuat dan kemampuan manajemen waktu yang baik agar tetap dapat menjalani praktik suluk mereka tanpa terganggu oleh berbagai tuntutan eksternal (Ya'qub, 2013). Di samping itu, kehadiran teknologi dan media sosial juga memberikan tantangan tersendiri. Dengan informasi yang begitu cepat dan berlimpah, individu sering kali merasa teralihkan dari praktik spiritual mereka. Kebisingan informasi dapat mengurangi konsentrasi dan fokus seseorang dalam melakukan dzikir dan praktik suluk lainnya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menemukan cara untuk memfilter informasi yang masuk dan menjaga fokus pada praktik spiritual (Ya'qub, 2018).

Dalam hal ini, sebuah ajaran tarekat yang berkembang pesat di Indonesia termasuk di Sumatera Utara. Tidak diketahui secara pasti kapan tarekat ini masuk ke daerah Sumatera Utara, namun jika dikaitkan dengan kompleks pesantren kaum sufi perselukuan Babussalam, masyarakat Sumatera Utara lebih sering menyebutnya Baslam, tarekat Naqsyabandiyah memasuki daerah Babussalam menjelang tahun abad ke-13. Hal ini dikaitkan dengan berdirinya suluk di Babussalam, Langkat, Sumatera Utara, atas kerjasama Sultan Tengku Musa, dari Kesultanan Langkat dengan Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai pemimpin persulukan.

Tanjung Medan merupakan salah satu daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, sejak lama telah ada ajaran tasawuf dalam bentuk tarekat, seperti tarekat Naqsyabandiyah, Syatariah, Samaniah. Tarekat Naqsyabandiyah tercatat sebagai tarekat terpopuler di Tanjung Medan sehingga dapat dijumpai pada berbagai tempat dan khususnya di Tanjung Medan. Di wilayah ini sejak lama ajaran tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang dan dianut oleh sebagian masyarakat, yang terdiri dari alim ulama, pemuka masyarakat, pemuka adat, dan mereka mengikuti kegiatan tarekat ini atas keinginan sendiri.

Rumah ibadah suluk thariqat naqsyabandiyah adalah tempat dimana jama'ah tarekat naqsyabandiyah melakukan kegiatan suluk, tepatnya yang terletak di Tanjung Medan. Sebagian masyarakat menganggap kegiatan suluk adalah cara yang paling tepat dalam mendekatkan diri sebagai hamba kepada Allah Swt, disisi lain masyarakat menganggap kegiatan ini merupakan kegiatan rutin tiap tahun sebelum bulan suci Ramadhan. Namun, sebagian masyarakat lainnya menganggap kegiatan suluk bukan hanya cara beribadah mendekatkan diri sebagai hamba Allah, karena masjid pun bisa dijadikan sebagai sarana berdzikir dan berdoa, apalagi dengan aturan batasan memakan daging.

Dalam hal ini, penelitian ini hendak membahas bagaimana implementasi diri sebagai hamba dalam aktivitas suluk dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan interpersonal, kesehatan mental, dan kesejahteraan spiritual. Dengan mempelajari dampak positif dari praktik suluk ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pencari kebenaran spiritual dan masyarakat luas tentang pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut agar implementasi diri sebagai hamba dapat terlaksana dengan baik

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengetahui bagaimana implementasi diri sebagai hamba dalam kegiatan suluk tarekat naqsyabandiyah. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di desa tanjung medan kec. Kampung rakyat.

Dalam penelitian ini adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang berkaitan dengan implementasi diri sebagai hamba dalam kegiatan suluk tarekat naqsyabandiyah. Sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku, majalah harian, koran, jurnal-jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi diri sebagai hamba dalam kegiatan suluk tarekat naqsyabandiyah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, dimana observasi dilakukan di desa Tanjung Medan Kec. Kampung Rakyat, kemudian wawancara, dimana wawancara dilakukan kepada informan di desa Tanjung Medan Kec. Kampung Rakyat yaitu 6 murid dari ajaran tarekat naqsyabandiyah syekh H. Muhammad Ali Guntur Siregar, dan terakhir dokumentasi, dalam pelaksanaan teknik dokumentasi, peneliti melakukan pencatatan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga alur kegiatan dari teknik analisis Miles dan Huberman yaitu pertama reduksi data, reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi; Kedua, Penyajian Data, Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami; Dan ketiga, Penarikan Kesimpulan, dilakukan setelah Langkah-langkah sebelumnya telah dilakukan, maka pada Langkah ini peneliti harus menarik Kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran Kesimpulan yang telah disepakati oleh tempat penelitian ini dilaksanakan(Naldo, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Implementasi Diri Sebagai Hamba Dalam Aktivitas Suluk Tarekat Naqsyabandiyah, didapati hasil temuan bahwa Para siswa terlibat dalam berbagai praktik spiritual, termasuk dzikir (mengingat Allah) secara teratur, melakukan salat tambahan seperti tahajud dan dhuha, dan berpartisipasi dalam latihan spiritual seperti khalwat (mengurung diri untuk bermeditasi). Praktik-praktik ini ditujukan untuk meningkatkan hubungan dan disiplin spiritual mereka. Namun, para siswa menghadapi beberapa tantangan, termasuk persepsi masyarakat yang memandang para praktisi tarekat sebagai penyendiri atau kurang bersosialisasi. Selain itu, mereka mungkin berjuang untuk mempertahankan konsistensi dalam praktik spiritual mereka di tengah-tengah gangguan kehidupan sehari-hari dan tekanan kehidupan modern. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, penerapan sendiri kegiatan tarekat Naqshbandiyah secara signifikan memengaruhi kehidupan sehari-hari para siswa. Hal ini menumbuhkan rasa spiritualitas yang lebih dalam, meningkatkan nilai-nilai moral mereka, dan mendorong gaya hidup yang disiplin. Para siswa melaporkan peningkatan dalam kesejahteraan emosional dan interaksi sosial mereka, karena ajaran-ajaran tersebut mendorong kasih sayang dan kepedulian sosial dalam komunitas mereka.

Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat naqsyabandiyah didirikan oleh seorang pemuka tasawuf terkenal yaitu Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318 M-791 H/1389 M). Baha al-Din Naqsyabandiyah belajar dari kedua guru utamanya, yaitu Baba al-Samasi dan Amir Kulal, yang membuat beliau mendapatkan mandat yang cukup sebagai pewaris tradisi kwajagan. Kwajagan mempopulerkan tarekatnya di Asia Tengah dan banyak menarik orang dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda. Tarekat naqsyabandiyah pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke wilayah Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Di wilayah Asia Tengah tarekat naqsyabandiyah berkembang bukan hanya di kota-kota penting saja, melainkan juga berkembang di kampung-kampung kecil juga dengan mempunyai padepokan sufi (*zawiyah*) dan rumah peristirahatan Naqsyabandiyah juga sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan. (Heri, 2022)

Tarekat yang paling banyak diketahui oleh masyarakat adalah tarekat dengan tema tarekat Naqsyabandiyah atau yang dikenal dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat ini merupakan

penggabungan dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah yang merujuk pada Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilānī, dan Tarekat Naqsyabandiyah yang mengacu pada Syaikh Bahā' al-Dīn Naqsyabandī. TQN sebagai aliran spiritual telah banyak melakukan kajian terhadap organisasi sufi ini. TQN sendiri sebagai sebuah tarekat membuka lebar tidak hanya pada aspek spiritual yang ada di dalamnya namun pada aspek lainnya. TQN sebagai sebuah tarekat telah banyak melakukan penelitian yang berfokus pada aspek doktrinal yang diajarkan dalam TQN, khususnya fungsi berbagai ritual zikir yang diajarkan di dalamnya sebagai proses penyucian jiwa (tazkiah al-nafs) (Hidayat, 2022).

Tarekat naqsyabandiyah tersebar di seluruh Nusantara berawal dari Mekkah, yang dibawa ke Nusantara oleh pelajar yang menuntut ilmu dan dibawa jama'ah haji asal Indonesia. Kemudian mereka meluaskan dan menyebarkan tarekat naqsyabandiyah keseluruh wilayah Nusantara. Muhammad Yusuf merupakan jama'ah haji yang pertama berkunjung ke Mekah. Muhammad Yusuf berasal dari kepulauan Riau, beliau di bai'at masuk tarekat naqsyabandiyah oleh Muhammad Shalih Al-Zawawi. Wilayah Madura, di wilayah Madura tarekat naqsyabandiyah telah ada sejak akhir abad ke 19. Tarekat naqsyabandiyah di Madura memiliki keunikan tersendiri yang tidak ditemui pada tarekat naqsyabandiyah di wilayah Indonesia lain dan di Negara lain yaitu terdapat beberapa mursyidnya perempuan seperti Nyai Thobibah dan Syarifah Fathimah.

Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah

Pengertian Suluk

Suluk berarti menempuh jalan menuju kepada Tuhan Allah SWT. Suluk juga disebut khalwat, yaitu berada di tempat yang sunyi sepi, agar dapat beribadah dengan khusyuk dan sempurna. Suluk juga disebut ikhtikaf. Seseorang yang melaksanakan suluk dinamakan salik. Orang suluk berikhtikaf di masjid atau surau, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau Salafus Shaleh. Masa suluk itu dilaksanakan 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Orang yang melaksanakan suluk wajib dibawah pimpinan seorang yang telah ma'rifat, dalam hal ini adalah Syekh Mursyid Secara etimologi, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal *salaka yasluku* yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan. Suluk didalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT atau cara memperoleh ma'rifat. Dalam istilah selanjutnya istilah ini digunakan untuk sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu keadaan mental (*ihwal*) atau maqam tertentu. (SAKDIAH, 2021).

Persiapan Suluk

Seseorang yang akan melaksanakan suluk, harus siap fisik dan mental. Secara fisik orang yang akan suluk harus menyelesaikan dahulu segala sesuatu urusan duniawiyahnya, misalnya membayar utang-utangnya kalau dia berhutang, menyerahkan kegiatan usahanya kepada orang lain, minta maaf kepada orang tua, sanak sanak saudara, sebab orang yang suluk itu bertekad seolah-olah dia ingat kepada kematian (*sakaratul maut*). Jadi kalau ingat kepada mati, dia harus melupakan dan menyelesaikan segala urusan dunianya terlebih dahulu. Kalau seorang anak minta izin kepada orang tuanya, bila istri minta izin kepada suaminya, dan seterusnya. Sabda Rasulullah SAW yang artinya: "*Rasakanlah mati sebelum engkau mati*". (Al Hadits).

Hal ini selaras dengan pendapat Mustofa (2021) secara mental seseorang yang akan suluk, harus terlebih dahulu taubat dari segala dosa lahir dan dosa batin, serta mengakui bahwa mempunyai banyak dosa. Karena itu dia harus berniat dengan Ikhlas untuk melaksanakan suluk semata-mata karena Allah, semata-mata mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti petunjuk-petunjuk Syekh-syekh Mursyidnya. Sebelum pelaksanaan suluk, seseorang itu harus mandi taubat dengan yang bersih dengan niat bahwa dia mandi taubat dari dosa lahir maupun batin karena Allah SWT. Setelah mandi taubat barulah dia melaksanakan beberapa shalat sunat, yaitu shalat sunat wudhu 2 rakaat, shalat sunat taubat 2 rakaat, dan shalat hajat untuk melaksanakan suluk 2 rakaat. Setelah itu dia berniat suluk menempuh jalan menuju kepada Allah dengan melaksanakan *akmalush shalihah*, amal-amal ibadat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para ahli silsilah Tarekat Naqsyabandiyah.

Syarat dan Adab Suluk

Syekh Amin Al Kurdi dalam bukunya "Tanwirul Qulub" mengatakan ada 20 (dua puluh) syarat suluk yaitu: Berniat ikhlas, tidak riya dan sum'ah lahir dan batin. Mohon ijin dan do'a dari Syekh Mursyidnya, dan seorang salik tidak memasuki rumah suluk sebelum ada ijin dari Syekh selama dia dalam pengawasan dan pendidikan. Uzlah (mengasingkan diri), membiasakan jaga malam, lapar dan berzikir sebelum suluk. Melangkah dengan kaki kanan pada waktu masuk rumah suluk.

Waktu masuk seorang salik mohon perlindungan kepada Allah dari godaan syetan dan membaca basmalah, setelah itu dia membaca surat An-Naas tiga kali, kemudian melangkah kaki kiri dengan berdo'a yang artinya: *"Ya Allah, yang menjadi pelindungku di dunia dan akhirat, jadikanlah aku sebagaimana Engkau telah menjadikan penghulu kami Muhammad SAW dan berilah aku (kurnia), rizki cinta-Mu. Ya Allah berilah aku (kurnia), rizki mencintai-Mu, sibukkanlah aku dengan kecantikan-Mu dan jadikanlah aku termasuk hamba-Mu yang ikhlas. Ya Allah hapuskanlah diriku dengan tarikan zat-Mu, wahai Yang Maha Peramah yang tidak ada orang peramah bagi-Nya. Ya Tuhan, janganlah Engkau biarkan aku tinggal sendirian, sedangkan Engkau adalah sebaik-baik yang mewarisi".* Setelah itu dia masuk ke Musholla lalu mengucapkan do'a yang artinya: *"Sungguh aku menghadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi dalam keadaan hanif/lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik".* Kalimat itu dibaca 21 kali. Setelah itu baru melaksanakan shalat sunat 2 rakaat. Setelah membaca Al-Fatihah dirakaat pertama, dibaca Ayat Kursi (Al Baqarah 2: 255) dan dirakaat kedua setelah membaca Al-Fatihah, dibaca Amanar Rasul (Al Baqarah 2: 285). Dan setelah salam membaca Ya Fatah 500 kali.

Berkekalan wudhu atau senantiasa berwudhu. Jangan berangan-angan untuk memperoleh keramat. Jangan menyandarkan punggungnya ke dinding. Senantiasa menghadirkan mursyid. Berpuasa. Diam, tidak berkata-kata kecuali berzikir atau terpaksa mengatakan sesuatu yang ada kaitannya dengan masalah syariat. Berkata-kata yang tidak perlu akan menyia-nyiakan nilai khalwat dan akan melenyapkan cahaya hati. Tetap waspada terhadap musuh yang empat, yaitu syetan, dunia, hawa nafsu dan syahwat. Hendaklah jauh dari gangguan suara-suara yang membisingkan.

Dalam wawancara penulis dengan mursyid suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan, beliau menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada dalil Al-Qur'an yang menganjurkan untuk mengikuti kegiatan suluk. Akan tetapi inti dalam kegiatan suluk adalah mendekati diri kepada Allah SWT sebagai Hamba melalui zikir. Sedangkan perintah untuk zikir itu sendiri sangat banyak dalam Al-Qur'an. Seperti dalam surat al-Ahzab ayat 41-42, yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah (menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang".* Perintah lainnya tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 152, yang artinya: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat-Ku)".* Dalam surat al-A'raf ayat 205-206, jugadiperintahkan: *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang. Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai".*

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa zikir merupakan salah satu ibadah yang ditekankan dalam Al-Qur'an untuk dilaksanakan setiap waktu. Penekanan Al-Qur'an untuk senantiasa berzikir ini dimanifestasikan oleh Tarekat Naqsyabandiyah dalam bentuk suluk. Oleh karenanya aktivitas suluk yang dilaksanakan oleh jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan tidak menyimpang dari syariat dan akidah. Dikatakan tidak menyimpang dari syariat karena kegiatan ini sesuai dengan tuntutan Allah SWT dan Rasulullah SAW, dimana dalam setiap waktu kita harus mengingat Allah dan di setiap hal kita harus berserah diri kepada Allah SWT semata. (Sujati, 2021).

Penelitian oleh Mulyadi (2020) hal inilah yang ingin dimanifestasikan dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini. Meskipun tidak ada kata suluk dan tarekat secara gamblang dinyatakan di dalam perintah ayat tersebut di atas, akan tetapi dalam prakteknya, kegiatan suluk di desa ini lebih mengedepankan zikir. Dengan demikian maka kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan ini memiliki landasan yang kuat dan tidak bertentangan dengan akidah yang syari'at (Josef Subagio, et. al, 2024).

Setiap hal pasti memiliki tujuan, dan tujuan itu dapat tercapai jika adanya kegiatan. Begitu pula di dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan juga memiliki tujuan tertentu yang menjadi tolak ukur dari pencapaian spritual jama'ahnya. Dilihat dari jumlah anggotanya, terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam kuantitas anggota yang mengikuti kegiatan suluk tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan. Kini jumlah anggota tarekat ini sebanyak kurang lebih 40 jama'ah. Jumlah anggota tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa perkembangan jama'ah suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan cukup pesat. Hal tersebut tidak lepas dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam acara suluk tersebut.

Praktik dan kegiatan dalam suluk

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan. Metode yang digunakan adalah metode mondok selama 10 (sepuluh) hari paling sedikit ada yang 20 hingga 30 hari. Jama'ah suluk menginap dan berpuasa selama 10 (sepuluh) hari, jama'ah diberi pembinaan zikir, pembinaan tentang syari'at tata cara sholat, *i'tikaf, fida*, *istighosah*, serta pembinaan dalam membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti inilah yang diharapkan dapat memberikan bekal keagamaan terhadap para jama'ah suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan. Kemudian dari hasil wawancara dengan Ketua Majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan yaitu Tuan guru syekh Muhammad Ali Guntur

Siregar, juga menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam suluk Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini pada intinya adalah mendekatkan diri kepada Allah sebagai Hamba dengan dzikir dan wirid. Akan tetapi sebelum masuk ke dalam kegiatan suluk, semua jama'ah akan mendapatkan pelajaran tentang syariat seperti fasholatan, thaharah, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Hal itu dikarenakan suluk tanpa syariat maka akan sia-sia anggota Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan dalam waktu 10 (sepuluh) hari mempunyai kegiatan yang harus dikerjakan selama mondok yaitu diantaranya: (Irodati, 2022).

Wajib shalat jama'ah lima waktu dan tawajjuh, dilakukan waktu subuh, dzuhur, asar, maghrib dan isya' yang dipimpin oleh mursyid. Pengajian, pembinaan, fasholatan dan Al-Qur'an, dilakukan waktu subuh, setelahduha dan setelah asar dipimpin oleh mursyid. Tawajjuh dan tarbiyah, dilakukan waktu setelah dzuhur, asar, isya' dipimpin oleh mursyid. Dzikir *fida' dan istighasah*, dilakukan setelah tahajud dipimpin oleh mursyid.

Bersuluk adalah salah satu bentuk praktik spiritual dalam tradisi tasawuf (mistisisme Islam) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai latihan rohani. Berikut adalah beberapa praktik yang biasanya dilakukan dalam bersuluk: Zikir, mengingat dan menyebut nama Allah secara berulang-ulang, baik melalui lisan maupun hati. Zikir dapat dilakukan dengan membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir, serta berbagai kalimat zikir lainnya. Shalat sunnah, selain shalat wajib, seorang salik (orang yang menjalani suluk) juga dianjurkan untuk melakukan shalat sunnah, seperti shalat tahajud, shalat dhuha, dan shalat lainnya sebagai bentuk ibadah tambahan. Mujahadah, latihan keras melawan hawa nafsu dan godaan duniawi. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, termasuk puasa, menahan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat, dan meningkatkan disiplin diri. Riyadah, latihan spiritual yang bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa. Ini bisa mencakup puasa, menyendiri (khalwat), dan pengendalian diri dalam berbagai aspek kehidupan. Khalwat, menyendiri dalam waktu tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan fokus penuh pada zikir, doa, dan meditasi. Khalwat biasanya dilakukan di tempat yang sepi dan jauh dari keramaian. Talqin, proses menerima bimbingan spiritual langsung dari seorang mursyid (guru spiritual) atau syekh. Dalam talqin, seorang salik diajarkan teknik-teknik zikir dan doa khusus yang akan membantunya dalam perjalanan spiritual. Muraqabah, latihan kesadaran akan kehadiran Allah di setiap waktu dan tempat. Seorang salik berusaha untuk selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga mendorongnya untuk terus berperilaku baik dan menjaga hati dari pikiran negatif. Tawakkul, menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa apa yang terjadi adalah yang terbaik menurut kehendak-Nya. Ini juga mencakup keyakinan bahwa segala usaha harus diiringi dengan kepercayaan penuh kepada Allah. Muhasabah, introspeksi diri, yaitu merenungkan perbuatan dan amalan yang telah dilakukan setiap hari, kemudian memperbaiki diri untuk lebih baik lagi dalam beribadah. Sabar dan Syukur, melatih diri untuk selalu bersabar dalam menghadapi cobaan dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah.

Praktik-praktik ini tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga melibatkan aspek batiniah yang mendalam, dengan tujuan akhir mencapai maqam tertinggi dalam kedekatan dengan Allah. Kegiatan inti dalam suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan memiliki urutan-urutan sebagai berikut: Suluk yaitu memperbanyak zikir dengan cara „uzlah (menyepi) dan riyadah (mengurangi makan, minum dan berbicara hal-hal yang tidak penting). Bai'at yaitu sumpah setia anggota terhadap mursyid-nya.

Zikir dan wirid yang memiliki tingkatan-tingkatan sebagai berikut: Zikir ismudz dzat yaitu membaca Allah sebanyak lima ribu kali. Setiap seribukali putaran membaca illahi anta maqsudi wa ridhaka matlubi. Zikir latifatul qalbi yaitu membaca Allah sebanyak lima ribu kali. Zikir latifatur ruh yaitu membaca Allah sebanyak seribu kali. Zikir latifatul sirri yaitu membaca Allah sebanyak seribu kali. Zikir latifatul khafi yaitu membaca Allah sebanyak seribu kali. Zikir latifatun natiqah yaitu membaca Allah sebanyak seribu kali. Zikir latiful jamul badan yaitu membaca Allah sebanyak seribu kali. Zikir naif ithbat yaitu membaca lailaha illallah sebanyak lima ribu kali. Zikir wuquf yaitu mengulang kembali semua tingkatan dzikir yang sudah dilalui. Zikir muraqabah merupakan dzikir latihan setiap anggota untuk menuju tingkat yang lebih sempurna yaitu selalu ingat dan sadar bahwa Allah Maha Melihat semua perbuatan hamba-Nya. Khatmi khawajikan yaitu serangkaian wirid, sholawat dan do'a yang menutup setiap zikir berjama'ah. Tawajjuh yaitu berhadapan dengan mursyid untuk menilai atau mengevaluasi tingkatan-tingkatan zikir anggota.

Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Mengimplementasikan Diri Sebagai Hamba

Mengimplementasikan diri sebagai hamba dalam kegiatan suluk Tarekat adalah bentuk pengamalan atau ibadah bagi seorang hamba yang sebenarnya bukan hanya berpusat di atas sajadah, dan waktu-waktu tertentu saja, namun ibadah bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja selama diri kita sadar akan besarnya nikmat dan kasih sayang Allah yang patut kita syukuri.

Menurut iman Al-Ghazali perjalanan ibadah yang harus di tempuh dalam tarekat melalui tujuh *aqabah* (tangga). Aqabah yang pertama merupakan *ma'rifah* dan ilmu. Aqabah pertama muncul ditandai dengan *taufiq*

ilahi (petunjuk dan pertolongan Allah) dan *khathrin samawi* (bisikan nurani dari langit). Yang kedua ditandai dengan ketika seorang hambamengenali siapa dirinya, dari mana ia berasal, dimana berada dan hendak kemana, sehingga mengerti apa yang harus dilakukan. Hal ini merupakan pemahaman terhadap Allah dan kesadaran akan dirinya hanyalah seorang hamba. Ciri-ciri seseorang yang telah meyakini bahwa dirinya sebagai seorang hamba yang pertama adalah tersadar akan kelalaian dan menjauhi kenikmatan duniawi. Yang kedua yaitu mencari jalan menuju kehidupan akhirat. Yang ketiga merupakan mempersiapkan diri untuk mati sebelum kematian menghampiri.

Memasuki aqabah kedua merupakan *aqabah taubat* (perbaikan diri). Setelah manusia memahami dan mendalami ilmu dan ma'rifat untuk beribadah, maka mulai menyadari bahwa diri banyak akan dosa. Ibadah yang dilakukan akan lebih sempurna bila manusia bersih dari dosa. Semakin tinggi pemahaman seseorang tentang ilmu dan marifatnya, maka semakin lembut pula hatinya. Sungguh aneh bagaimana orang akan taat, sedangkan hatinya keras. Bagaimana akan berkhidmat kepada Allah SWT jika terus menerus berbuat maksiat dan sombong. Maka, taubat adalah solusinya. Agar benar-benar ibadah yang dilakukan diterima Allah SWT. Setelah melakukan taubat maka akan muncul aqabah yang ketiga yaitu aqabah godaan.

Aqabah Godaan memang membuat ahli ibadah sering bimbang. Namun, ahli ibadah harus mampu menahannya. Dalam kitab ini, Imam al-Ghazali menuturkan tiga macam godaan. Godaannya adalah Rezeki, tuntutan hawa nafsu, dan . Ikhlas menerima takdir Allah SWT. Adapun aqabah yang keempat adalah aqabah rintangan, dalam tahapan yang keempat ini, Imam al-Ghazali menjabarkan empat penghalang (godaan). Halangan yang dimaksud adalah syaitan, hawa nafsu, khalq dan dunia. Hal inilah yang akan menjadi penghalang jalannya ibadah seseorang. Dalam kitab Minhajul Abidin, Imam al-Ghazali menyebut godaan dengan aqabah awaiq atau tahapan penghalang (godaan). Imam al-Ghazali menuturkan ada banyak cara untuk menghindari godaan dalam beribadah, seperti; zuhud, uzlah, tawadhu", danmengingat kematian

Setelah keempat halangan tersebut telah diatasi, maka muncullah aqabah yang kelima yaitu aqabah dorongan motivatif yang kuat untuk beribadah. Motivasi itu adalah *khauf* (takut kepada Allah) dan *raja* (harapan kepada Allah). Maka ketika seorang ahli ibadah sudah tidak ada lagi godaan dan rintangan, selanjutnya adalah pendorong. Pendorong hamba untuk taat dalam beribadah kepada Allah adalah takut kepada Allah karena takut kepada Allah dapat mencegah maksiat, agar tidak dihindangi sifat sombong atas ketaatannya, pendorong ada dua macam yaitu pendorong dalam ketaatan dan pendorong dalam keburukan yaitu nafsu dan syetan Ketika seorang hamba berhasil menyeimbangkannya dengan menempatkan kedua motivasi tersebut dengan harmonis dan proporsional, maka ia pun bergerak menuju aqabah selanjutnya.

Mulailah terjadi pengamatan dan penelitian serta penelidikan diri yang luar biasa terhadap segala yang dilakukan dirinya. Pada aqabah ini, seorang hamba akan menemukan betapa luar biasa kecacatan dan kekurangan yang dia miliki. Jadilah ia betul-betul merasa rendah dan hina di hadapan Allah SWT. Inilah yang disebut *aqabah qawadhih* (menceladiri) atau aqabah yang keenam. Dalam tahap ini, Imam al-Ghazali bahwa jika ibadah sudah lurus, wajib membedakan mana yang lebih baik dan mana yang kurang baik, serta membuang sesuatu yang sekiranya dapat merusak dan merugikan ibadah. Wajib memegang erat ikhlas dalam hati agar terhindar dari celaan. Beberapa celaan dari seseorang yang sudah mampu baik beribadah yaitu *riya'* dan *ujub*. Di aqabah ini, seorang hamba sibuk dengan kekurangan dan kecacatan dirinya. Ia tenggelam dalam perbaikan dirinya di hadapan Allah SWT.

Apabila *aqabah* keenam berlangsung dengan baik, ia akan bergerak menuju aqabah ketujuh yaitu „Aqabah Puji dan Syukur. Ia akan menyaksikan bahwa segala sesuatu sebenarnya adalah rahmat, karunia, anugerah dan kasih sayang Allah SWT. Di sinilah seorang hamba sampai pada kondisi rasa syukur yang luar biasa, ia sibuk dengan puji dan syukur kepada Allah SWT. Ingatlah, ketika Baginda Rasulullah saw ketika ditanya oleh ibunya „Aisyah ra mengapa shalat terus sampai kakinya bengkak padahal telah pasti mendapat ampunan Allah, beliau saw menjawab bahwa beliau saw ingin menjadi hamba yang bersyukur. Mereka yang memasuki aqabah ketujuhlah mereka yang sampai. Merekalah hamba-hamba terpilih yang akan dikarunia paling tidak 40 karamah (kemuliaan) dari Allah SWT.

Dalam ajaran tarekat Naqsyabandi mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik kepada Allah, manusia, hewan, dan lingkungan sekitar, perilaku yang baik mencerminkan akhlak, kepribadian, dan berbudi pekerti yang baik pula. Akhlak yang baik merupakan praktik yang harus dilaksanakan didalam kehidupan sehari-hari, sebab manusia hidup tidak akan lepas dari semua itu.

Wawancara yang dilakukan dengan bapak Zulkifli menjelaskan bahwa,

“Didalam diri manusia tidak diperbolehkan untuk berburuk sangka kepada Allah dengan segala problema hidup yang dihadapi, oleh karenanya manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berprasangka baik kepada Allah dengan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan, dan menjauhi segala

larangan, mensyukuri segala nikmat baik itu nikmat sehat, nikmat umur yang panjang, nikmat rezeki, dan nikmat sakit.” (Zulkifli, 2024)

Ada yang berpendapat (Malik Anan) bahwasanya,

“Adanya tarekat Naqsyabandiyah beberapa dari pengikut tarekat menarik diri dari perilaku sosial masyarakat, salah satunya kurang berbaur dengan masyarakat sekitar.

Hal yang mereka lakukan hanya beribadah kepada Allah SWT dengan cara berzikir, dan inilah yang membuat persepsi dari masyarakat mengenai bahwa pengamal tarekat kurang bersosialisasi dan lebih senang menyendiri disalah satu rumah yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya pengamalan tarekat Naqsyabandiyah”. Pada dasarnya kegiatan tarekat dalam kehidupan masyarakat, harus menjalin komunikasi yang baik dengan sesama serta dituntut untuk saling menghormati satu sama lain, menciptakan keharmonisan dalam lingkungan, saling bekerja sama, saling membantu, tolong menolong. Sehingga timbul rasa simpati atau empati didalam diri seseorang untuk saling membantu, saling bekerja sama. Dengan begitu masyarakat dapat menanamkan rasa peduli dengan sesama, tidak menutup diri, melakukan interaksi sosial, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tuan Guru Muhammad Ali Guntur Siregar “Kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa ini mengajak jama’ahnya untuk selalu mengingat Allah dengan meninggalkan permasalahan keduniaan, dan menyandarkan semua masalah hanya kepada Allah SWT. Dengan demikian jama’ah akan merasa lebih bersemangat dalam melaksanakan ibadah sholatnya dengan lebih khusus”, ucapan dan perbuatannya selalu terjaga. Dan yang paling penting adalah selalu ingat kepada Allah dan merasa dekat dengan Allah sebagai hamba”. (Tuan Guru Muhammad Ali Guntur Siregar, 2024)

Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh Nur Layla, dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Dengan mengikuti suluk, sangat membantu kami dalam meningkatkan kualitas keagamaan kami. Terutama bagi kami yang sudah berusia lanjut ini, sangat membantu dalam mencari bekal di akhirat nanti. Apalagi karena sebelum mengikuti suluk kebanyakan dari kami masih mementingkan urusan keduniawian”. (Nur Layla, 2024) Berkaitan dengan ajaran keimanan dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah.

Berdasarkan wawancara dengan Tuan Guru Muhammad Ali Guntur Siregar, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Hal yang paling utama dalam perwujudan tentang keimanan manusia terhadap Allah adalah mengesakan Allah, dan meyakini adanya Allah SWT dalam hati. Dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa ini, setiap anggota harus mampu mengingat Allah dan menghambakan diri kepada Allah kapanpun, dimanapun dan bagaimanapun kondisi kita. Maka dengan demikian keimanan-keimanan yang lainnya akan berkembang dengan sendirinya”.

Hal tersebut ditegaskan pula oleh Muhammad Darwin, salah satu anggota tarekat, sebagaimana tergambar dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah adalah bertambahnya rasa ketenangan. Dengan mengamalkan dzikir yang diajarkan mursyid, menjadikan saya selalu mengingat Allah, semua masalah di dunia ini terasa ringan dijalani, pasti ada jalan keluarnya”. (Muhammad Darwin, 2024).

Pendapat tersebut di atas juga dikuatkan oleh Ibu Maslian, salah seorang anggota suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan, yang menyatakan sebagai berikut:

“Sebelum mengikuti kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah, saya menjalankan ibadah seperti sholat, zakat, puasa. Dulu saya melaksanakannya hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Tidak ada kemantapan hati untuk melaksanakan perintah Allah SWT itu dengan hati sukarela dan ikhlas. Semuanya saya kerjakan karena memang menjadi kewajiban. Tetapi sekarang ibadah sholat, zakat, puasa dan ibadah-ibadah sunnah lainnya sudah menjadi kebutuhan rohani saya dan saya menyadari sebagai seorang Hamba saya harus meningkatkan keimanan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt” (Ibu Maslian, 2024).

Keimanan tanpa keislaman dan keihisan tidak berarti apa-apa, dan jika keimanan dan keislaman tanpa keihisan juga tak berarti apa-apa. Semuanya harus secara seimbang dan terus menerus diterapkan dalam kehidupan manusia. Begitu pula di dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Medan juga tidak mengesampingkan keihisan sebagai bentuk aplikatif dari keimanan dan keislaman seseorang. Seperti penuturan dari Tuan Guru Muhammad Ali Guntur Siregar, sebagai berikut:

“Keihisan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya keyakinan yang ada di hati mereka, dan lisan yang berkata mengenai keimanan, tetapi tindakan, perilaku dan kepribadiannya

haruslah sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mengikuti suluk Tarekat Naqsyabandiyah, para anggota Insyallah akan mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang menjurus ke arah kemusyrikan, seperti tradisi sesajen, pergi ke dukun dan lain-lain. Dengan kata lain Tarekat mampu menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai Hamba-Nya". berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan jama'ah tarekat, Rahmat Ritonga, yang mengungkapkan:

"Jujur saja sebelum saya mengikuti suluk Tarekat Naqsyabandiyah ini, saya merasa sulit dalam mengendalikan perbuatan maupun ucapan saya. Ketika ada masalah selalunya hadapi dengan emosi, yang berujung dengan perbuatan-perbuatan anarkis. Untuk mendapatkan kesuksesan, dulu saya juga sering mendatangi tempat-tempat sakral untuk memberikan sesajen. Kadang kala juga pergi ke dukun agar apa yang saya harapkan bisa terwujud. Tapi sekarang alhamdulillah setelah mengikuti suluk ini, setiap menghadapi masalah-masalah hidup selalu saya pasrahkan kepada Allah SWT dan akhirnya saya meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dulu pernah saya lakukan. Dan saya menyadari bahwa hal buruk yang saya lakukan bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai seorang Hamba Allah hendaknya melepaskan segala keburukan-keburukan Duniawi".

Inti dari ajaran tarekat yang sesungguhnya ialah makrifatullah. Mengenal Allah dengan yang sebenarnya maka setelah kita mengetahui atau mengenal Allah kita akan mengetahui siapa hamba dan Allah. Jika kita telah mengetahui Allah Yang Maha Kuasa berarti kita sebagai hamba yang lemah (*dhoif*) jika kita mengetahui Allah itu zat yang mahasuci maka merasalah kita sebagai hamba itu yang selalu penuh dengan dosa dan kesalahan. Apabila dalam suluk benar-benar mendapatkan pelajaran dan bimbingan yang baik maka dia akan menemukan jati dirinya siapa dia yaitu dirinya yang sebagai hamba dan siap penciptanya yaitu Allah Swt (Sujati, B, 2022).

Mula-mula mengenal agama maka harus mengenal Allah, siapa yang mengenali dirinya niscaya mengenal akan Tuhannya. Maka dari itu sebelum mengenal siapa Allah maka kita tidak punya pilihan untuk mengenal Allah Swt secara langsung. Sebelum itu kita harus mengenal diri terlebih dahulu apa rahasia dalam diri. Karena dalam diri manusia terdapat rahasia-rahasia Allah. Setelah kita mengetahui dengan berzikir maka hati kita akan bersih Allah Swt akan menunjukkan jalan (Nur) untuk mengenal-Nya. Seorang murid memang perlu dilatih, perkataan untuk menjadi seorang hamba yang artinya kita harus ikhlas untuk mengakui keesaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala jadi biasanya semakin dalam atau semakin lama seseorang murid (*salik*) dalam mengamalkan atau melazimkan serta Istiqomah dengan dzikir-zikirnya maka mudah-mudahan menjadi khalifah yang makrifatnya sampai kepada Allah Swt.

Demikian dapat disimpulkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah berfungsi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan nafsu serta sifat-sifatnya, untuk kemudian menjauhi yang tercela dan mengamalkan yang terpuji. Maka tarekat sangat penting bagi umat Islam yang hendak membersihkan hati dari sifat-sifat kebendaan mengisi hati dengan zikir, muraqabah kepada Allah. Sikap istiqamah dan kerelaan kepada Allah dalam menjalankan tarekat, seperti cinta melestarikan zikir, muraqabah, menjalankan sifat-sifat mahmudah, serta meninggalkan sifat-sifat madzumah, yang menjadikan hati dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah. Esensi semua tarekat naqsyabandiyah adalah sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, namun setiap tarekat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karena perbedaan karakteristik itulah maka keberagaman tarekat dengan tarekat yang lain pun juga akan berbeda. Setiap tarekat, memiliki amalan dan ritual (wirid) tertentu serta mempunyai mursyid yang berbeda. Tujuan mengamalkan wirid dalam tarekat adalah sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. karena wirid yang diamalkan berbeda, maka silsilah kemursyidan pun berbeda. Dalam dunia tarekat sendiri, silsilah kemursyidan sangat penting, karena melalui silsilah itulah sebuah tarekat bisa dianggap mu'tabarah (tarekat yang berpegang pada syariat nabi baik lahir maupun batin, dan berpegang pada dalil-dalil Al-Qur'an).

Pengaruh Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Guru (Mursyid) Dan Juga Terhadap Jama'ah (Murid)

Pengaruh suluk tarekat naqsyabandiyah terhadap mursyid

Suluk atau latihan spiritual dalam tradisi tasawuf memiliki pengaruh yang signifikan terhadap para mursyid (guru spiritual) dalam beberapa hal: Meningkatkan spiritualitas melalui praktik suluk, para mursyid dapat meningkatkan kesadaran spiritual mereka, memperdalam hubungan dengan Tuhan, dan mencapai tingkat kedekatan yang lebih tinggi. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi teladan yang lebih baik bagi murid-muridnya. Memurnikan diri, suluk membantu mursyid untuk menyucikan diri dari sifat-sifat buruk, seperti ego, keserakahan, dan kemarahan. Proses ini memungkinkan mereka untuk menjadi lebih bijaksana, sabar, dan penuh kasih dalam membimbing murid-muridnya. Meningkatkan kemampuan bimbingan melalui suluk, para mursyid memperoleh wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang jalan spiritual. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif dan tepat sasaran bagi murid-

muridnya. Kharisma dan kewibawaan suluk yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dapat memancarkan kharisma dan kewibawaan spiritual pada diri mursyid. Hal ini membantu mereka untuk menjadi figur yang dihormati dan diikuti oleh murid-muridnya. Kemampuan menyelesaikan masalah, suluk dapat membantu mursyid untuk memperoleh wawasan dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh murid-muridnya. Mereka dapat memberikan solusi yang lebih tepat dan bijaksana. Dengan demikian, suluk memainkan peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas para mursyid sebagai pemimpin spiritual yang dapat membimbing murid-muridnya dengan lebih efektif.

Pengaruh suluk tarekat naqsabandiyah terhadap jama'ah

Suluk atau latihan spiritual dalam tradisi tasawuf, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jama'ah atau pengikut suatu tarekat. Berikut beberapa pengaruh suluk terhadap jama'ah. Peningkatan spiritualitas melalui suluk, jama'ah dapat meningkatkan kesadaran spiritual, kedekatan dengan Tuhan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran agama. Hal ini dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter suluk yang dilakukan secara disiplin dan konsisten dapat membantu jama'ah dalam membentuk karakter yang lebih baik, seperti kesabaran, kerendahan hati, dan kontrol diri. Ketenangan batin, praktik-praktik suluk, seperti dzikir, meditasi, dan muraqabah, dapat memberikan ketenangan batin bagi jama'ah, membantu mereka mengatasi stres dan masalah-masalah kehidupan. Solidaritas jama'ah, suluk yang dilakukan secara bersama-sama dapat mempererat ikatan dan solidaritas di antara jama'ah. Mereka dapat saling mendukung dan menguatkan dalam perjalanan spiritual. Disiplin dan komitmen, suluk menuntut disiplin dan komitmen yang kuat dari jama'ah. Hal ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pengamalan ajaran agama.

Dalam melaksanakan suluk ada juga yang gagal dalam meningkatkan meningkatkan spiritualitasnya meski dia telah melaksanakan suluk. Beberapa alasan mengapa jama'ah dapat gagal dalam menjalankan suluk atau latihan spiritual dalam tradisi tasawuf: Kurangnya komitmen dan disiplin, suluk membutuhkan komitmen dan disiplin yang kuat dari jama'ah. Jika mereka tidak mampu menjaga konsistensi dalam melaksanakan praktik-praktik suluk, maka tujuan dan manfaat suluk tidak akan tercapai. Pemahaman yang kurang mendalam, jama'ah yang tidak memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang tujuan, makna, dan teknik-teknik suluk cenderung akan mengalami kesulitan dalam menjalankannya dengan baik. Kurangnya bimbingan dari mursyid, peran mursyid atau guru spiritual sangat penting dalam membimbing jama'ah dalam menjalankan suluk. Tanpa bimbingan yang memadai, jama'ah dapat tersesat atau melakukan praktik-praktik yang tidak sesuai. Pengaruh lingkungan negatif, lingkungan sosial dan budaya yang kurang mendukung dapat menjadi penghalang bagi jama'ah dalam menjalankan suluk. Godaan dan tekanan dari lingkungan dapat mengganggu fokus dan komitmen mereka. Masalah psikologis dan emosional jama'ah yang memiliki masalah psikologis atau emosional yang belum terselesaikan, seperti stres, depresi, atau trauma, dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan suluk dengan baik. Kurangnya kesabaran dan ketekunan suluk membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang tinggi. Jama'ah yang tidak mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan hambatan cenderung akan menyerah dan gagal dalam menjalankan suluk.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, jama'ah perlu memiliki komitmen yang kuat, pemahaman yang mendalam, bimbingan dari mursyid yang kompeten, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan suluk dengan baik dan meraih manfaat-manfaat spiritual yang diharapkan. Ada juga beberapa faktor dari luar yang menyebabkan kegagalan dalam bersuluk, beberapa faktor sebut diantaranya: Godaan duniawi, orang yang menjalankan suluk mungkin menghadapi godaan duniawi seperti harta, kekuasaan, atau kesenangan, yang bisa mengganggu fokus spiritualnya. Lingkungan sosial yang tidak mendukung atau bahkan menentang jalan spiritualnya bisa menjadi tantangan, seperti tekanan dari keluarga, teman, atau masyarakat yang memiliki pandangan berbeda. Suluk juga bisa memicu perasaan seperti kesepian, keraguan, atau bahkan kebingungan, terutama jika tidak ada bimbingan dari guru spiritual yang baik. Dalam perspektif spiritual Islam, syaitan selalu berusaha untuk menggoda orang agar keluar dari jalan kebenaran, termasuk mengganggu mereka yang sudah berada di jalur suluk. Namun, dengan bimbingan yang tepat, disiplin, dan komitmen terhadap jalannya, seorang salik (orang yang menjalankan suluk) bisa mengatasi pengaruh dari luar dan terus maju dalam perjalanan spiritualnya. Selain itu, latihan-latihan seperti zikir, doa, dan peningkatan kesadaran spiritual dapat membantu memperkuat ketahanan terhadap pengaruh eksternal.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai implementasi diri sebagai hamba dalam suluk tarekat naqsabandiyah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa praktik-praktik yang terkait dengan tarekat

Naqshbandiyah secara signifikan meningkatkan kehidupan spiritual para praktisinya. Keterlibatan para siswa dalam berbagai kegiatan spiritual tidak hanya memperdalam hubungan mereka dengan Allah tetapi juga secara positif memengaruhi nilai-nilai moral dan interaksi sehari-hari mereka. Meskipun menghadapi tantangan seperti persepsi masyarakat dan perjuangan untuk konsistensi dalam praktik, dampak keseluruhan dari kegiatan-kegiatan ini bermanfaat, yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan emosional dan rasa kebersamaan. Selain itu dalam hal ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang tarekat Naqshbandiyah dengan menyoroti praktik-praktik suluk tertentu dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari para praktisi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kegiatan spiritual terstruktur dalam mendorong pertumbuhan pribadi dan keterlibatan komunitas di antara para pengikutnya. Dan untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi efek jangka panjang dari praktik-praktik Naqshbandiyah pada berbagai demografi, seperti pemuda atau wanita, dan untuk menyelidiki bagaimana praktik-praktik ini dapat disesuaikan dengan konteks modern tanpa kehilangan esensinya. Selain itu, studi perbandingan dengan tarekat lain dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran praktik-praktik spiritual dalam masyarakat kontemporer.

Referensi

- Aditya Fatur Rohman, et. al. (2023), Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di Madrasah Sirojul Munir Desa Warjabakti. *Proceedings UIN Gunung Djati Bandung*, 3 (10), <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/3689>
- Andy, H Safria. "Diktat Ilmu Tasawuf." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3 (2019): 67.
- Abrar M, Dawud. "Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern". Medan: Panjiaswaja Press. 2011.
- Fatimah, F. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2020). Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.111>
- Hasan, M. S., Ch, M., & Padil, M. (2021). Implications Of Service-Based Learning Towards The Building Of Santri'S Social Care In Pondok Pesantren Darussalam Kediri And Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Didaktika Religia*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.2879>
- Heri Syahputra Simanjunta. (2022), Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial di Desa Bunut. Skripsi Mahasiswa UIN Sumatera Utara
- Hidayat, Ziaulhaq. "Unification of Tarekat in Indonesia: A Critical Review." *Hikmah* 19, no.2 (2022): 238–49. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.186>.
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Josef Subagio, et. al. (2024), Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4 (1), <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>
- Mahjuddin, Ma'rifah Sebagai Tujuan Tasawuf: Satu Capaian pendidikan Spiritual Untuk Bertemu Allah, *Jurnal Nizamiya*, Vol 9/1, Juni, 2020
- Mulyadi, W. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Pemikiran Tasawuf. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.358>
- Mustofa, A. (2021). Dzikir sebagai Metode Terapi pada Korban Penyalahgunaan Narkotika di Majelis Alim Lam Mim Gejlig Kajen Pekalongan. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3881>
- Naldo, J. (2022). Penguatan Literasi Keagamaan Dan Perubahan Karakter Napiter. *Harmoni*, 21(1), 64–77. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.56>
- Nurjanah, W., Fuad, A. F. N., & Darraz, M. A. (2024). Efforts For Forming Religious Character Through The Addition Of Religious Activities. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1496>
- Putri, M. A. (2023). Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesiapan Pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro. Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung
- Rapono, M., Drajat, A., & Salminawati, S. (2022). Aktualisasi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pendidikan Islam: Analisis Terhadap Tarekat Naqsyabandi Jabal Hindi Sunggal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3797>
- Sakdhah, Sakdhah (2021) Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al- Kholidy dalam Perspektif Semangat Nasionalisme, 1908-1945. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin. *AlAfkar, Journal For Islamic Studies*, 299–317. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.143>
- Sujati, B. (2021). Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 40–57. <https://doi.org/10.37842/sinau.v7i2.59>
- Suteja. *Tasawuf Di Nusantara Tadarus, Tasawuf dan Tarekat*. Cirebon: Aksarartu. 2020 Syukur Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Taqiyudin, Ahmad. Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah, "dalam jurnal *El-Hikam*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2020.
- Wahyu, M. A., & Andy.N, N. (2023). Pemahaman Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahhidin Kecamatan Mandau Terhadap Hadis Suluk. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i1.5348>